

ABSTRAK

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama memiliki figur khas yang mengarahkan para pemeluknya kepada Allah. Namun, jika memahami dua agama besar Samawi yaitu Kristen dan Islam, maka keduanya sama-sama memberikan tempat istimewa pada figur Yesus. Dalam Kristen, Yesus diberi tempat istimewa sebab Dia ada sebagai Juru Selamat yang menjadi puncak dari pewahyuan iman. Sedangkan dalam Islam, Yesus itu istimewa sebab ia sangat dihormati sebagai Nabi yang berperan penting dalam mempersiapkan puncak pewahyuan iman mereka, yaitu al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Kendati Yesus diberikan tempat istimewa dalam Islam, tetapi keberadaannya tetap menimbulkan suatu pergumulan iman yang kompleks. Carlos Andrés Segovia dalam khazanah pemikirannya mengenai Islam menggambarkan Yesus dalam kebaruan pemikiran yang khas. Setidaknya ia mengungkapkan tiga hal, yaitu konteks masa Pra-Islam yang mempengaruhi kristologi dalam Islam, perbandingan doktrin teologis dari ajaran Pra-Islam dengan al-Qur'an, serta dasar polemik dalam pandangan Islam berkaitan dengan kristologi dan dogma Trinitarianisme Kristiani. Kompleksitas pergumulan kristologi Segovia pun semakin diperdalam melalui perbandingan khazanah pemikirannya dengan Oddbjørn Leirvik dan Hans Küng. Dalam perbandingan ini, mereka sama-sama menegaskan posisi sentral Yesus dalam ekonomi keselamatan.

Paradigma khas Segovia itu mencakup pandangan Leirvik dan Küng sekaligus. Jika dikaitkan dengan pandangan khas Leirvik, maka pandangannya akan berhubungan dengan model pendekatan komparatif dialog. Hal ini terungkap melalui usaha Segovia yang tidak cepat-cepat menilai suatu pandangan Islam (apriori), tetapi ia ada untuk berjumpa pada akar dari pandangan Islam, sehingga menunda suatu penyimpulan (aposteriori). Sedangkan jika dikaitkan dengan pandangan khas Küng, maka secara implisit Segovia dalam pluralitas tetap menekankan kebenaran iman Kristiani. Hal ini menegaskan konsep “Kristen *in spe*”. Inilah paradigma khas Segovia yang jika dikaitkan dengan dialog teologis, maka menegaskan dialog yang otentik sehingga mampu menumbuhkan sikap positif, konstruktif, serta integral dalam pluralitas agama, terkhusus Kristen dan Islam.

ABSTRACT

It is undeniable that every religion has a distinctive figure that directs its followers to God. However, in the two major Samawi religions, namely Christianity and Islam, both of them give a special place to the figure of Jesus. In Christianity, Jesus is given a special place because He is the Savior who is the culmination of the revelation of faith. Whereas in Islam, Jesus is special because he is highly respected as a prophet who plays an important role in preparing the peak of the revelation of their faith, namely the Qur'an brought by the Prophet Muhammad.

Although Jesus is given a special place in Islam, his existence still raises a complex struggle of faith. Carlos Andrés Segovia in his treasures of thought on Islam describes Jesus in a peculiar novelty of thought. At least he described three things, namely the context of the Pre-Islamic period that influenced christology in Islam, comparison of theological doctrines of Pre-Islamic teachings with the Qur'an, and the basis of polemics in the view of Islam related to christology and the dogma of Christian Trinitarianism. The complexity of Segovia's christological struggles is further explained through a comparison of the treasures of his thoughts with those of Oddbjørn Leirvik and Hans Küng. In this comparison, they both affirm the central position of Jesus in the economy of salvation.

Segovia's distinctive paradigm includes both Leirvik and Küng's views. If it is associated with Leirvik's typical view, then his view will be related to the comparative approach model of dialogue. This is revealed through Segovia's efforts not to quickly judge an Islamic view (*apriori*), but his encounter with the root of the Islamic view has made him delays his conclusion (*aposteriori*). Meanwhile, if it is associated with Küng's distinctive view, then Segovia implicitly in its plurality still emphasizes the truth of the Christian faith. This confirms the concept of "Christian *in spe*". This is Segovia's unique paradigm which, when associated with theological dialogue, emphasizes an authentic dialogue so that it can foster a positive, constructive, and integral attitudes in religious plurality, especially Christianity and Islam.